

Kinerja *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dan Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Kualitas Institusi di ASEAN

Rosmaryam^{1*}, Mursalim², Juliyanti Sidik Tjan³

Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

roshanafi30@gmail.com, mursalim.chaling@umi.ac.id, juliyantisidik.tjan@umi.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 9 Maret 2026

Disetujui : 17 Maret 2026

Dipublikasi : 1 April 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance on corporate tax avoidance and to analyze the moderating role of institutional quality in the context of non-financial firms across Southeast Asia (ASEAN), specifically Indonesia, the Philippines, Thailand, and Vietnam during the period 2017–2023. This research employs a quantitative explanatory approach using an unbalanced panel dataset comprising 1,344 firm-year observations. Tax avoidance is proxied by the Effective Tax Rate (ETR) as the primary measure and Book–Tax Difference (BTD) as a robustness check. ESG scores are obtained from the Bloomberg database, while institutional quality is measured using Regulatory Quality and Control of Corruption indicators from the World Governance Indicators. The analysis is conducted using panel data regression with a Random Effect Model (REM) and moderation interaction testing, processed through STATA. The results indicate that ESG performance has a negative and statistically significant effect on tax avoidance, suggesting that firms with stronger sustainability commitments tend to exhibit higher fiscal compliance. Furthermore, institutional quality strengthens this negative relationship, implying that ESG is more effective in constraining tax avoidance practices in countries with stronger institutional environments. Robustness tests using BTD and additional country-level analyses confirm the consistency of the findings, although the magnitude of the effect varies across countries. This study is limited by its reliance on quantitative proxies that may not fully capture the substantive implementation of ESG practices. Theoretically, the findings reinforce the integration of Agency Theory, Legitimacy Theory, and Institutional Theory in explaining corporate tax behavior. Practically, the results highlight the importance of strengthening institutional quality and promoting credible ESG implementation to enhance corporate tax compliance in ASEAN. Future research may explore the individual dimensions of ESG and address potential endogeneity using advanced econometric techniques

Keywords: ESG performance, tax avoidance, institutional quality, random effects model, ASEAN

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak perusahaan (*tax avoidance*) merupakan isu krusial dalam tata kelola fiskal global karena dapat mengurangi potensi penerimaan negara yang seharusnya digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Praktik ini umumnya dilakukan melalui pemanfaatan celah regulasi perpajakan atau strategi perencanaan pajak yang agresif sehingga perusahaan mampu menurunkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan hukum secara formal. Meskipun bersifat legal, praktik tersebut sering dipandang bertentangan dengan prinsip keadilan fiskal dan tanggung jawab sosial perusahaan (Dalimunthe et al., 2024; Mukhtaruddin et al., 2024; Yoon et al., 2021).

Dalam perspektif teori agensi, praktik penghindaran pajak dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Jensen dan Meckling

(1976) menjelaskan bahwa manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik sehingga berpotensi bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi, termasuk dengan menekan beban pajak perusahaan. Penelitian Ahmed (2021) dan Karbala (2024) menunjukkan bahwa perilaku oportunistik manajemen dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* apabila mekanisme pengawasan perusahaan tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan.

Perkembangan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu pendekatan yang dianggap mampu memperkuat tata kelola perusahaan dan mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta transparansi dalam tata kelola perusahaan. Dimensi *environmental* berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan seperti pengurangan emisi karbon dan efisiensi energi, sedangkan dimensi *social* menekankan hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Sementara itu, dimensi *governance* berfokus pada sistem pengawasan internal, transparansi pelaporan, serta akuntabilitas manajemen dalam pengambilan keputusan (Son, 2024; Sugimin et al., 2024; Willkomm, 2023; Yoon et al., 2021).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan ESG dapat berperan dalam menekan praktik penghindaran pajak perusahaan. Jiang et al. (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah melalui peningkatan pengendalian internal, pelonggaran kendala pembiayaan, serta pengawasan eksternal yang lebih kuat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yoon et al. (2021), Willkomm (2023), Son (2024), serta Sadjiarto et al. (2024) dan Sugimin et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan reputasi sosial dan tata kelola yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan strategi pajak agresif karena mempertimbangkan risiko reputasi serta tekanan dari pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak belum menunjukkan temuan empiris yang konsisten. Beberapa penelitian justru menemukan hubungan positif antara ESG dan *tax avoidance* karena perusahaan dapat menggunakan aktivitas ESG sebagai alat legitimasi untuk menutupi praktik agresivitas pajak. Fenomena ini dikenal sebagai *greenwashing taxation*, di mana perusahaan menampilkan kinerja ESG yang tinggi namun tetap melakukan strategi penghindaran pajak (Ahmed, 2021; Cho, 2020; Chughtai et al., 2021). Selain itu, studi lintas negara yang dilakukan oleh Mitroulia et al. (2025) menunjukkan bahwa secara global hubungan antara ESG dan *tax avoidance* tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh perbedaan konteks kelembagaan dan sistem regulasi antarnegara.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan tempat perusahaan beroperasi. Dalam perspektif teori institusional, efektivitas praktik tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan regulatif, sistem penegakan hukum, serta norma sosial yang berlaku dalam suatu negara (Gerged et al., 2024). Negara dengan kualitas institusi yang kuat cenderung memiliki sistem pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif sehingga mendorong implementasi ESG yang lebih substantif serta membatasi praktik penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, pada negara dengan kualitas institusi yang lemah, rendahnya efektivitas pengawasan membuka peluang bagi perusahaan untuk menggunakan ESG sebagai alat legitimasi simbolik tanpa diikuti peningkatan kepatuhan fiskal yang nyata.

Kawasan ASEAN merupakan konteks penelitian yang menarik untuk menguji hubungan tersebut karena memiliki tingkat heterogenitas institusional yang tinggi. Negara-negara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam menunjukkan perbedaan dalam kualitas regulasi, efektivitas penegakan hukum, serta tingkat pengendalian korupsi selama periode 2017–2023. Perbedaan kualitas institusi ini berpotensi memengaruhi bagaimana perusahaan menerapkan praktik ESG serta bagaimana praktik tersebut berdampak pada perilaku perpajakan perusahaan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap korupsi dan kualitas tata kelola publik dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pajak (Nur et al., 2025).

Meskipun literatur mengenai hubungan ESG dan *tax avoidance* terus berkembang, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks negara tunggal seperti Korea, Tiongkok, Pakistan, Mesir, dan Indonesia (Ahmed, 2021; Chughtai et al., 2021; Dalimunthe et al., 2024; Jiang et al., 2024; Nurjanah & Romadhina, 2025; Son, 2024; Yanto et al., 2025). Fokus pada satu negara membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan dinamika hubungan antara ESG dan *tax avoidance* dalam konteks lintas negara yang memiliki karakteristik institusional dan sistem perpajakan yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan *Book-Tax Difference* (BTD) sebagai proksi utama penghindaran pajak, yang rentan terhadap bias karena dipengaruhi oleh praktik manajemen laba (Karbala, 2024; Menicacci & Simoni, 2024).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap penghindaran pajak perusahaan serta menganalisis peran moderasi kualitas institusi dalam hubungan tersebut pada perusahaan non-keuangan di kawasan ASEAN selama periode 2017–2023. Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi utama penghindaran pajak karena lebih representatif dalam mencerminkan beban pajak aktual perusahaan (Csürös, 2024; Saka et al., 2019; Shin & Park, 2022; Son, 2024), serta menggunakan *Book-Tax Difference* (BTD) sebagai ukuran alternatif dalam pengujian robustness untuk memastikan konsistensi hasil penelitian (Sadjiarto et al., 2024; Sugimin et al., 2024).

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana konflik keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan serta asimetri informasi antara kedua pihak. Manajer yang memiliki akses informasi lebih besar berpotensi bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi, misalnya melalui peningkatan kompensasi atau bonus jangka pendek. Dalam konteks perpajakan, konflik tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna meningkatkan laba setelah pajak tanpa mempertimbangkan risiko etika dan reputasi perusahaan (Ahmed, 2021; Jiang et al., 2024; Son, 2024).

Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *performance* dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian non-keuangan yang memperkuat pengawasan internal dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Jiang et al. (2024) menunjukkan bahwa ESG dapat menekan praktik penghindaran pajak melalui peningkatan kualitas pengendalian internal, pelanggaran kendala pembiayaan, serta pengawasan eksternal yang lebih kuat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yoon et al. (2021) dan Son (2024) di Korea serta Willkomm (2023) di Jerman, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola ESG yang kuat memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan *tax avoidance*. Dimensi *governance* dalam ESG, seperti independensi dewan dan transparansi pelaporan, secara langsung berkaitan dengan mekanisme pengawasan dalam teori agensi (Choi & Park, 2022; Shin & Choi, 2024). Dengan demikian, teori agensi memberikan landasan bahwa ESG dapat menekan *agency cost* dengan meningkatkan disiplin manajerial dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi yang dikembangkan oleh Suchman (1995) menjelaskan bahwa keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada kesesuaian antara tindakan perusahaan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perusahaan yang dianggap tidak sejalan dengan ekspektasi publik berpotensi kehilangan legitimasi sosial dan menghadapi risiko reputasi. Dalam konteks ini, kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi sosial melalui komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan transparansi tata kelola (Jiang et al., 2024; Sadjiarto et al., 2024; Son, 2024; Willkomm, 2023; Yoon et al., 2021).

Namun, legitimasi yang dibangun melalui ESG tidak selalu bersifat substantif. Di beberapa negara berkembang seperti Pakistan dan Indonesia, ESG terkadang digunakan secara simbolik untuk memperoleh penerimaan sosial tanpa diikuti perubahan nyata terhadap perilaku pajak agresif,

yang dikenal sebagai praktik *greenwashing* (Chughtai et al., 2021; Monica & Ajimat, 2024). Sebaliknya, di negara dengan sistem tata kelola yang lebih kuat seperti Korea dan Jerman, tekanan publik serta pengawasan regulator menjadikan ESG berfungsi lebih substantif dalam menekan *tax avoidance* (Shin & Park, 2022; Son, 2024). Dalam konteks ASEAN, penerapan ESG juga menunjukkan variasi di mana sebagian perusahaan menggunakannya sebagai simbol reputasi, sementara lainnya menjadikannya sebagai instrumen substantif untuk memperkuat kepatuhan fiskal (Mitroulia et al., 2025; Sugimin et al., 2024; Yanto et al., 2025).

Teori Institusional (*Institutional Theory*)

Teori institusional menjelaskan bahwa praktik organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi ekonomi internal, tetapi juga oleh tekanan institusional yang berasal dari lingkungan eksternal seperti regulasi, penegakan hukum, serta norma sosial yang berlaku. Perusahaan cenderung menyesuaikan kebijakan dan strategi bisnisnya dengan tuntutan kelembagaan guna memperoleh legitimasi dan menjaga keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, efektivitas praktik tata kelola perusahaan, termasuk penerapan ESG, sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi tempat perusahaan beroperasi (Gerged et al., 2024).

Dalam konteks lintas negara, kualitas institusi menjadi faktor penting yang menentukan apakah praktik ESG dijalankan secara substantif atau sekadar simbolik. Gerged et al. (2024) menunjukkan bahwa ESG lebih efektif dalam menekan agresivitas perusahaan, termasuk penghindaran pajak, pada negara dengan kualitas institusi yang kuat. Sebaliknya, pada lingkungan institusional yang lemah, rendahnya efektivitas pengawasan dan penegakan hukum memungkinkan perusahaan menggunakan ESG sebagai alat legitimasi tanpa diikuti peningkatan kepatuhan pajak. Temuan ini sejalan dengan Meliza dan Ulum (2025) yang menegaskan bahwa kualitas institusi dapat berfungsi sebagai mekanisme penguat atau pelemah hubungan antara variabel ekonomi dan fiskal. Oleh karena itu, kualitas institusi diposisikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak.

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang menilai sejauh mana perusahaan menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, serta tata kelola perusahaan. Dimensi *environmental* mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan seperti pengurangan emisi dan efisiensi energi, dimensi *social* berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan karyawan dan masyarakat, sedangkan dimensi *governance* berkaitan dengan sistem pengawasan, etika, dan transparansi dalam pengambilan keputusan (Al-Issa et al., 2022; Bloomberg, 2023).

ESG juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Friede et al., 2015; Menicacci & Simoni, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ESG berkorelasi negatif dengan *tax avoidance* karena meningkatkan transparansi dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Ahmed, 2021; Jiang et al., 2024; Sadjiarto et al., 2024). Namun, temuan yang berbeda juga muncul dalam beberapa konteks negara. Chughtai et al. (2021) menemukan bahwa ESG dapat berkorelasi positif dengan *tax avoidance* karena digunakan sebagai alat legitimasi simbolik, sementara Mitroulia et al. (2025) dan Willkomm (2023) menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat bergantung pada tekanan regulasi dan struktur tata kelola di masing-masing negara.

Penelitian mengenai hubungan ESG dan *tax avoidance* di kawasan ASEAN masih relatif terbatas, padahal kawasan ini memiliki keragaman regulasi, sistem perpajakan, serta tingkat pengungkapan ESG yang tinggi (Widiastutik et al., 2024; Yanto et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian lintas negara di kawasan ASEAN menjadi penting untuk memahami sejauh mana ESG berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mampu menekan praktik penghindaran pajak perusahaan.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan tanpa melanggar hukum secara formal. Meskipun legal, praktik ini sering dipandang tidak etis karena dapat mengurangi kontribusi perusahaan terhadap penerimaan negara dan melemahkan keadilan fiskal (Maheresmi et al., 2023; Shin & Choi, 2024; Son, 2024; Zhang et al., 2025). Dalam perspektif tata kelola perusahaan, kecenderungan melakukan *tax avoidance* mencerminkan perilaku manajerial yang oportunistik serta lemahnya mekanisme pengawasan internal (Choi & Park, 2022; Mukhtaruddin et al., 2024; Saka et al., 2019).

Penelitian ini mengukur *tax avoidance* menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator utama dan *Book-Tax Difference* (BTD) sebagai ukuran alternatif dalam uji *robustness*. ETR mencerminkan rasio antara beban pajak dan laba sebelum pajak, sehingga dapat menggambarkan tingkat pembayaran pajak aktual perusahaan (Sadjiarto et al., 2024; Shin & Park, 2022; Sugimin et al., 2024). Sementara itu, BTD menggambarkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat mengindikasikan adanya strategi penghindaran pajak melalui kebijakan akuntansi (Choi & Park, 2022; Dalimunthe et al., 2024; Yoon et al., 2021).

Kualitas Institusi (*Institutional Quality*)

Kualitas institusi merujuk pada efektivitas sistem regulasi, penegakan hukum, serta akuntabilitas publik dalam mengatur aktivitas ekonomi dan korporasi. Lingkungan institusional yang kuat mampu menekan perilaku oportunistik manajer melalui peningkatan probabilitas deteksi pelanggaran, sanksi yang kredibel, serta pengawasan publik yang lebih efektif (Gerged et al., 2024; Meliza & Ulum, 2025; Van de Vijver et al., 2020).

Dalam hubungan antara ESG dan penghindaran pajak, kualitas institusi dipandang sebagai faktor kontekstual yang memoderasi efektivitas ESG dalam membatasi perilaku pajak agresif. Pada negara dengan kualitas institusi yang kuat, praktik ESG cenderung bersifat substantif dan diikuti oleh peningkatan kepatuhan pajak. Sebaliknya, pada negara dengan kualitas institusi yang lemah, perusahaan dapat menggunakan ESG sebagai instrumen legitimasi simbolik tanpa diikuti perubahan nyata dalam perilaku pajak. Oleh karena itu, kualitas institusi berperan sebagai mekanisme yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak dalam konteks lintas negara ASEAN.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara ESG dan *tax avoidance* menghasilkan temuan yang beragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena meningkatkan transparansi dan reputasi perusahaan. Jiang et al. (2024) dan Menicacci & Simoni (2024) di Tiongkok menemukan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki tingkat pembayaran pajak yang lebih proporsional. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yoon et al. (2021) dan Shin & Park (2022) di Korea Selatan serta Willkomm (2023) di Jerman. Di Indonesia, Sadjiarto et al. (2024), Sugimin et al. (2024), Yanto et al. (2025), dan Firmansyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa ESG berperan dalam menekan praktik penghindaran pajak melalui peningkatan transparansi dan tata kelola yang lebih baik.

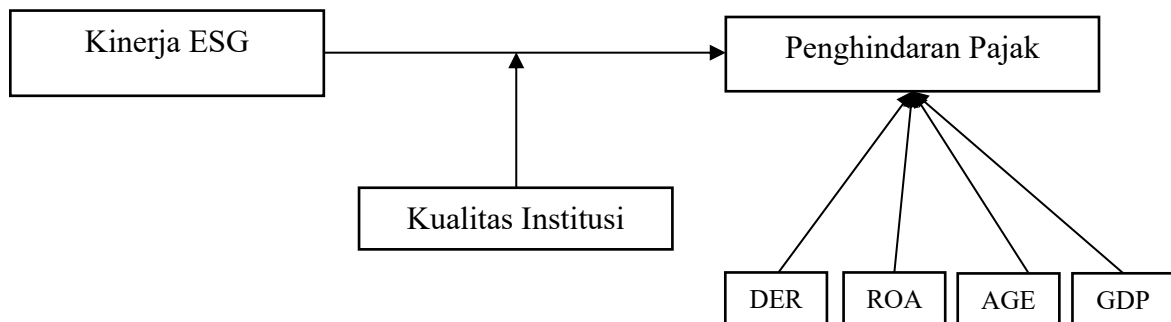
Sebaliknya, beberapa penelitian menemukan bahwa ESG dapat berkorelasi positif dengan *tax avoidance* karena digunakan sebagai alat legitimasi untuk menutupi praktik pajak agresif. Chughtai et al. (2021) di Pakistan dan Ahmed (2021) di Mesir menemukan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi justru memiliki beban pajak yang lebih rendah akibat strategi penghindaran pajak yang terselubung. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Karbala (2024).

Selain itu, beberapa studi lain tidak menemukan hubungan signifikan antara ESG dan *tax avoidance*. Mitroulia et al. (2025) menemukan bahwa hubungan tersebut tidak konsisten dalam konteks lintas negara Eropa karena perbedaan sistem kelembagaan dan regulasi perpajakan. Geng et al. (2021) di Taiwan, Lee et al. (2021) di Korea, serta Dalimunthe et al. (2024) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap *tax avoidance* sangat dipengaruhi oleh karakteristik institusional dan struktur tata kelola perusahaan.

Literatur menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan *tax avoidance* masih belum konklusif. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks

institusional dalam menjelaskan hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak dalam konteks lintas negara ASEAN dengan memasukkan kualitas institusi sebagai variabel moderasi, serta menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai ukuran utama dan *Book-Tax Difference* (BTD) sebagai ukuran robustness untuk memastikan reliabilitas hasil penelitian.

Kerangka konseptual penelitian ini memposisikan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *performance* sebagai variabel independen, tax avoidance sebagai variabel dependen, dan kualitas institusi sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara ESG dan tax avoidance. Kerangka ini diuji dalam konteks lintas negara ASEAN yang memiliki heterogenitas institusional dan sistem perpajakan yang beragam. Kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan kausal antara kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *tax avoidance*, serta menganalisis peran moderasi kualitas institusi dalam hubungan tersebut. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan basis data institusional lintas negara.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan keberlanjutan (*sustainability reports*), serta basis data internasional. Data sekunder dipilih karena seluruh variabel penelitian, seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *performance*, *tax avoidance*, dan kualitas institusi, dapat diukur secara objektif berdasarkan data publik perusahaan dan indikator makro kelembagaan yang telah terstandarisasi. Sumber data utama meliputi:

1. *Bloomberg ESG Database* – untuk memperoleh skor dan komponen ESG perusahaan.
2. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) – untuk menghitung indikator *tax avoidance* menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax Difference* (BTD).
3. *World Governance Indicators* (WGI) – *World Bank* – digunakan untuk mengukur kualitas institusi sebagai variabel moderasi, yang mencerminkan efektivitas tata kelola negara.
4. ESGI Data Set Universitas airangga <https://www.esgi.ai/id/dataset/>, untuk melengkapi data yang kurang

Data yang digunakan mencakup periode 2017–2023, dengan populasi perusahaan lintas negara ASEAN yang secara konsisten melaporkan data ESG dan informasi keuangan selama periode pengamatan. Pemilihan periode dan cakupan lintas negara ini bertujuan untuk menangkap dinamika hubungan antara kinerja ESG dan *tax avoidance* dalam konteks perbedaan kualitas institusi antarnegara di kawasan ASEAN.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa saham negara-negara ASEAN selama periode 2017–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa saham ASEAN.
2. Memiliki skor ESG yang tersedia dalam database Bloomberg.
3. Memiliki data *tax avoidance* yang dapat diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) atau *Book–Tax Difference* (BTD).
4. Negara asal perusahaan memiliki minimal 30 observasi.

Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 1.344 observasi *firm-year* yang berasal dari Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Negara ASEAN lainnya tidak dimasukkan karena keterbatasan data ESG dan data keuangan yang lengkap serta konsisten selama periode pengamatan.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

Tahapan Seleksi	Jumlah Observasi
Populasi awal perusahaan ASEAN terdaftar di <i>Bloomberg</i>	64.323
Dikurangi: Tidak memiliki data penghindaran pajak (ETR/BTD)	(45.909)
Dikurangi: Tidak memiliki ESG Score <i>Bloomberg</i>	(16.902)
Dikurangi: Perusahaan sektor keuangan	(75)
Dikurangi: Negara ASEAN dengan observasi < 30	(130)
Jumlah observasi akhir (<i>firm-year</i>)	1.344

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Pemilihan periode 2017–2023 didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, periode ini mencerminkan perkembangan awal penguatan agenda keberlanjutan pasca-SDGs. Kedua, periode 2020–2021 merepresentasikan masa krisis pandemi COVID-19 yang memengaruhi strategi perusahaan, termasuk pelaporan keberlanjutan dan tata kelola fiskal. Ketiga, periode 2022–2023 merefleksikan fase pemulihan sehingga memungkinkan analisis dinamika ESG dan *tax avoidance* secara longitudinal.

Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak STATA. Regresi panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time-series*, sehingga lebih efektif dalam mengontrol heterogenitas individual yang tidak teramati dan menangkap dinamika perilaku perusahaan dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggunakan dua model utama:

Model 1: Pengaruh Kinerja ESG terhadap *Tax Avoidance*

Model pertama menguji pengaruh Kinerja ESG terhadap penghindaran pajak perusahaan:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 AGE_{it} + \beta_5 GDP_{it} + e_{it}$$

Model 2: Peran Moderasi Kualitas Institusi

Model kedua menguji peran moderasi kualitas institusi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara Kinerja ESG dan *tax avoidance*. Efek moderasi diuji melalui interaksi antara ESG dan kualitas institusi:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 IQ_{it} + \beta_3 (ESG_{it} \times IQ_{it}) + \beta_4 DER_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 GDP + e_{it}$$

Keterangan variabel:

ETR: *Effective Tax Rate*, sebagai proksi penghindaran pajak

ESG: Skor ESG secara agregat dan per dimensi (*Bloomberg*)

IQ: Kualitas institusi negara asal perusahaan, diukur menggunakan *World Governance Indicators (WGI)*

ESG × IQ: Variabel interaksi untuk menguji efek moderasi kualitas institusi

DER: *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

ROA: *Profitabilitas (Return on Assets)*

AGE: Umur perusahaan sejak IPO

GDP: GDP per kapita negara asal perusahaan (Ln GDP per kapita)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan non-keuangan di kawasan ASEAN, serta menganalisis peran moderasi kualitas institusi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Selain variabel utama, penelitian ini juga mengikutsertakan sejumlah variabel kontrol pada tingkat perusahaan (*firm-level*) dan tingkat negara (*country-level*) untuk meminimalkan potensi bias estimasi.

Variabel kontrol pada tingkat perusahaan meliputi *leverage*, profitabilitas, dan umur perusahaan, sedangkan variabel kontrol pada tingkat negara mencakup GDP per kapita. Kualitas institusi diperlakukan sebagai variabel moderasi, yang diukur menggunakan indikator *World Governance Indicators (WGI)*.

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Variabel ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* sebagai proksi utama, yaitu rasio antara total beban pajak dan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. Penggunaan ETR telah banyak digunakan dalam literatur terdahulu seperti oleh Sadjarto *et al.*, (2024), Elamer *et al.*, (2024), dan Yoon *et al.*, (2021), serta dapat diperoleh secara konsisten melalui *database Bloomberg*. Satuan pengukuran adalah persen (%).

$$\text{Effective tax rate} = \frac{\text{Total beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sebagai uji keandalan, penelitian ini juga menggunakan *Book-Tax Difference (BTD)* sebagai proksi alternatif. BTD dihitung sebagai selisih antara laba akuntansi sebelum pajak dan laba fiskal. Namun demikian, BTD juga berpotensi dipengaruhi oleh praktik manajemen laba dan perbedaan standar akuntansi lintas negara, sehingga rentan terhadap bias pengukuran (Karbala, 2024; Menicacci & Simoni, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan BTD sebagai proksi utama, melainkan menggunakannya sebagai uji *robustness* untuk memastikan bahwa hasil pengujian tidak bergantung pada satu ukuran penghindaran pajak saja. Secara operasional, *Book-Tax Difference (BTD)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book - Tax Difference (BTD)} = \text{Laba Akuntansi Sebelum Pajak} - \text{Laba Fiskal (PKP)}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *ESG Performance*. *ESG Performance* merupakan faktor-faktor non-keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan mengelola masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola internal mereka (Ji *et al.*, 2023)(Ji *et al.*, 2023). Penilaian ESG mencakup faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Bloomberg*, 2023). Data ESG dirancang untuk mengukur kinerja, komitmen, dan efektivitas relatif perusahaan secara transparan dan objektif pada aspek lingkungan, sosial serta tata kelola (Karbala, 2024). Pengukuran ESG dalam penelitian ini merujuk pada perhitungan *matrix score* yang didesain oleh *Bloomberg*. Dimensi *Environmental* terdiri dari 10 isu termasuk *climate exposure*, *ecological impact*, *sustainable finance* dan *product* hingga *energy* serta *GHG Emissions Management*. Sebanyak 10 isu juga memproksikan kinerja *social* yang mencakup *Community Rights & Relations*,

labor & employment serta *ethics*. Terakhir, dimensi *governance* memiliki empat indikator mulai dari komposisi *stakeholder*, kompensasi hingga keberadaan komisi auditor (Bloomberg, 2023).

Ketiga faktor tersebut digunakan sebagai standar untuk mengevaluasi perusahaan. Kerangka kerja ini akan membantu pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan lingkungan sosial, dan tata kelola. Penelitian ini menggunakan indeks *ESG Performance* dikeluarkan oleh Bloomberg. Beberapa penelitian terdahulu yang telah menggunakan indeks ESG dari Bloomberg yaitu (Atif et al., 2022; Liu & Lee, 2024). Satuan pengukuran *ESG Performance* adalah persen. Rumus penghitungan *ESG Performance* adalah sebagai berikut.

$$ESG Performance_{it} = \sum ESG Index$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah kualitas institusi (*Institutional Quality*). Variabel ini diukur menggunakan rata-rata dua indikator dari WGI, yaitu *Regulatory Quality* dan *Control of Corruption*. Nilai ini merepresentasikan kondisi institusional negara secara lebih stabil selama periode penelitian. Secara operasional, kualitas institusi diukur menggunakan nilai rata-rata dari kedua indikator tersebut yang dihitung berdasarkan data tahunan selama periode 2017–2023. Penggunaan nilai rata-rata dimaksudkan untuk merepresentasikan kondisi institusional suatu negara secara lebih stabil dan struktural, serta mengurangi potensi bias akibat fluktuasi tahunan sebagaimana ditunjukkan oleh studi Gerged et al., (2024), Meliza & Ulum (2025), serta Mitroulia et al., (2025).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari faktor pada tingkat perusahaan (*firm-level*) dan tingkat negara (*country-level*). Pada tingkat perusahaan, variabel kontrol meliputi leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), serta umur perusahaan (*AGE*) yang dihitung berdasarkan jumlah tahun sejak IPO. Leverage mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang dapat memengaruhi insentif penghindaran pajak (Elamer et al., 2024; Yoon et al., 2021), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang berkaitan dengan beban pajak (Sadjiarto et al., 2024; Son, 2024; Zhang et al., 2025), sedangkan umur perusahaan mencerminkan tingkat kematangan organisasi dan stabilitas hubungan dengan otoritas fiskal (Elamer et al., 2024; Willkomm, 2023). Pada tingkat negara, penelitian ini menggunakan GDP per kapita sebagai proksi kondisi makroekonomi yang diukur dengan logaritma natural GDP per kapita tahunan, yang mencerminkan tingkat kemakmuran dan kapasitas pengawasan fiskal suatu negara (Elamer et al., 2024; Sadjiarto et al., 2024).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel berbasis perangkat lunak STATA. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan antara kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi utama. ETR merupakan rasio antara beban pajak penghasilan yang dilaporkan perusahaan dengan laba sebelum pajak, yang mencerminkan tingkat beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Semakin rendah nilai ETR dibandingkan tarif pajak yang berlaku, semakin besar indikasi bahwa perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini menguji dua model utama, yaitu:

- Model 1: Menguji pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak
- Model 2: Menguji peran moderasi kualitas institusi terhadap hubungan antara ESG terhadap penghindaran pajak

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi, arah hubungan (positif/negatif), dan tingkat signifikansi (*p-value*). Hipotesis dinyatakan diterima apabila memenuhi tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%, dengan arah koefisien sesuai dengan hipotesis

yang diajukan. Uji ini juga memperhitungkan variabel kontrol pada level perusahaan (*leverage*, profitabilitas, umur) dan level negara (GDP per kapita), sehingga hasil yang diperoleh lebih *robust* dan *generalizable* dalam konteks lintas negara di kawasan ASEAN.

Robustness Tests

Penelitian ini menyusun model *robustness* dengan mengganti variabel dependen dari ETR menjadi BTD, dengan struktur model yang tetap mempertahankan variabel independen utama (ESG dan dimensinya) serta variabel kontrol di tingkat perusahaan dan negara. Model yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$BTD_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 GDP_{it} + e_{it}$$

Apabila hasil pengujian menggunakan BTD menunjukkan arah koefisien dan tingkat signifikansi yang konsisten dengan model utama berbasis ETR, maka temuan penelitian dinyatakan *robust*.

HASIL

Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel lintas negara yang mencakup perusahaan-perusahaan di kawasan Asia Tenggara selama periode 2017–2023, dengan total 1.344 observasi yang berasal dari Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Data penelitian bersifat panel tidak seimbang (*unbalanced panel*) karena adanya variasi jumlah observasi antarnegara dan antartahun, yang mencerminkan perbedaan ketersediaan data perusahaan pada masing-masing negara. Distribusi sampel penelitian berdasarkan negara dan tahun pengamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Negara	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Indonesia	74	73	77	79	88	90	8	489
Philippines	35	38	42	43	44	44	2	248
Thailand	56	63	95	100	106	105	17	542
Vietnam	4	5	13	13	15	15	0	65
Total	169	179	227	235	253	254	27	1.344

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 2, Thailand merupakan negara dengan jumlah observasi terbesar, diikuti Indonesia, Filipina, dan Vietnam. Jumlah observasi cenderung meningkat pada periode 2019–2022 sebelum menurun pada 2023. Meskipun tidak seimbang, distribusi sampel ini tetap memadai untuk menganalisis hubungan antara kinerja ESG, kualitas institusi, dan *tax avoidance* pada perusahaan lintas negara di Asia Tenggara..

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	1,344	0.147783	0.343881	-3.90	1.85
ESG	1,344	45.21425	14.33827	6.07	82.09
IQ	1,344	-0.1934	0.07067	-0.53	-0.08
DER	1,344	1.361609	2.138725	-52.0047	24.8489
ROA	1,344	5.525446	7.761076	-87.08	46.43
AGE	1,344	35.71875	21.49591	0.00	121
GDP	1,344	27.1664	0.46655	26.36	27.95

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026



Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki 1.344 observasi. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,1478 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel membayar pajak efektif sekitar 14,78 persen dari laba sebelum pajak, dengan deviasi standar 0,3439 yang mencerminkan variasi perilaku pajak yang cukup besar. ESG memiliki nilai rata-rata 45,21 dengan rentang 6,07 hingga 82,09, yang menunjukkan bahwa tingkat implementasi praktik keberlanjutan antarperusahaan masih beragam.

Kualitas institusi (IQ) memiliki rata-rata -0,1934, yang menunjukkan bahwa secara umum kualitas institusi negara sampel masih berada di bawah rata-rata global. Pada variabel kontrol, DER memiliki rata-rata 1,36 yang menunjukkan pentingnya utang dalam struktur pendanaan perusahaan, ROA memiliki rata-rata 5,53 yang menandakan perusahaan secara umum masih menghasilkan laba, AGE memiliki rata-rata 35,72 tahun yang menunjukkan mayoritas perusahaan relatif matang, dan GDP memiliki variasi yang relatif kecil antarnegara. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang memadai untuk analisis lanjutan

Pemilihan Model Regresi

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemilihan model regresi panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) menggunakan uji Hausman. Hasil uji Hausman disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Model	Deskripsi	Chi Square	Prob	Kesimpulan
1	ESGxETR	8.209	0.1451	RE
2	Interaksi ESG & IQxETR	6.034	0.4193	RE

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh model memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimator FEM dan REM. Dengan demikian, model *random effect* dipilih sebagai model terbaik untuk mengestimasi hubungan antarvariabel. Seluruh pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan REM.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga spesifikasi model. Model 1 menguji pengaruh langsung ESG terhadap ETR, Model 2 menambahkan kualitas institusi (IQ), dan Model 3 menguji interaksi antara ESG dan IQ untuk melihat peran moderasi kualitas institusi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Variabel Dependen ETR		
	ESG	IQ	ESG*IQ
INTERCEPT	-1.3922** (-2.0489)	-2.2630** (-2.2253)	-2.4624** (-2.3929)
ESG	0.0011* (1.7842)	0.0015** (2.1872)	0.0045*** (2.6924)
IQ		-0.2774* (-1.6985)	-0.8526*** (-3.0004)
ESG*IQ			0.0145** (2.4229)
DER	-0.0144 (-1.3542)	-0.0144 (-1.3436)	-0.0145 (-1.3529)

ROA	0.0035** (2.5394)	0.0033** (2.4143)	0.0033** (2.3747)
AGE	0.0002 (0.4536)	0.0002 (0.4713)	0.0002 (0.4031)
GDP	0.0545** (2.2035)	0.0839** (2.3364)	0.0868** (2.4149)
R ² Within	0.0066	0.0100	0.0137
R ² Between	0.0631	0.0566	0.0519
R ² Overall	0.0235	0.0238	0.0245
Obs	1344	1344	1344
Chi-square	16.313	16.861	18.083
Prob>Chi ²	0.0060	0.0098	0.0116

t statistics in parentheses

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.01

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Keterangan:

1. Model 1 menguji pengaruh langsung kinerja ESG terhadap penghindaran pajak (ETR).
2. Model 2 merupakan pengembangan Model 1 dengan memasukkan variabel kualitas institusi (WGI) sebagai variabel independen tambahan.
3. Model 3 menguji peran moderasi kualitas institusi melalui interaksi antara ESG dan WGI (ESG×WGI). Koefisien interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa kualitas institusi memperkuat pengaruh kinerja ESG terhadap ETR.
4. Angka dalam tanda kurung menunjukkan nilai *t-statistic*.
5. *, **, dan *** masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi pada $\alpha = 10\%$, 5% , dan 1% .

Hasil estimasi pada Model 1 menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap ETR dengan koefisien 0,0011 dan signifikan pada level 10 persen. Karena ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, hasil ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada Model 2, koefisien ESG tetap positif dan signifikan, sedangkan IQ berpengaruh negatif terhadap ETR pada level 10 persen.

Pada Model 3, koefisien interaksi ESG×IQ bernilai positif dan signifikan pada level 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas institusi memperkuat pengaruh ESG terhadap peningkatan ETR, sehingga efektivitas ESG dalam menekan *tax avoidance* menjadi lebih kuat pada negara dengan kualitas institusi yang lebih baik. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa kualitas institusi berperan sebagai variabel moderasi.

Pada variabel kontrol, ROA dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR secara konsisten, sedangkan DER dan AGE tidak signifikan. Nilai Chi-square yang signifikan pada seluruh model menunjukkan bahwa model layak secara simultan, meskipun nilai R² relatif kecil, yang masih dapat diterima dalam studi panel lintas negara dengan heterogenitas tinggi.

Robustness Test

Keandalan hasil utama diuji menggunakan proksi alternatif *tax avoidance*, yaitu *Book-Tax Differences* (BTD). Hasil pengujian robustness disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Robustness Check dengan Proksi BTD

Variabel	ESG	IQ	ESG*IQ
Intercept	-1158255.7* (-1.8716)	-1417901.5** (-2.0637)	-859157.8 (-1.2534)
ESG	-1177.6**	-974.076*	-4875.6***

	(-2.5551)	(-1.8264)	(-4.8017)
IQ		-92657.7	758971.9***
		(-1.3452)	(4.1133)
ESG*IQ			-19531.6***
			(-4.6868)
DER	-536.8442	-479.795	-329.269
	(-0.4409)	(-0.3975)	(-0.2656)
ROA	337.8050	303.378	362.536
	(0.6772)	(0.6084)	(0.7427)
AGE	423.7770	464.378	576.139
	(0.8401)	(0.9352)	(1.2009)
GDP	47764.5**	56283.2**	41941.4*
	(2.0814)	(2.2455)	(1.6866)
R ² within	0.053	0.046	0.058
R ² between	0.004	0.002	0.002
R ² overall	0.002	0.001	0.003
Obs	1.344	1.344	1.344
Chi-square	11.719	15.007	34.270
Prob>chi ²	0.039	0.020	0.000

t statistics in parentheses

* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.01

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Hasil *robustness test* menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BTD pada seluruh model. Karena nilai BTD yang lebih tinggi mencerminkan *tax avoidance* yang lebih tinggi, maka koefisien ESG yang negatif menegaskan bahwa peningkatan kinerja ESG berkaitan dengan penurunan *tax avoidance*. Pada model interaksi, koefisien ESG×IQ juga negatif dan signifikan pada level 1 persen, yang menunjukkan bahwa kualitas institusi memperkuat pengaruh ESG dalam menekan penghindaran pajak.

Hasil ini konsisten dengan temuan utama berbasis ETR. Dengan demikian, penggunaan proksi alternatif BTD memperkuat validitas empiris bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan bahwa kualitas institusi memperkuat hubungan tersebut.

Analisis Tambahan Berdasarkan Negara

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan berdasarkan negara. Pengujian dilakukan secara terpisah pada Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam dengan spesifikasi model yang sama seperti model utama.

Uji Hipotesis Pertama Berdasarkan Negara

Tabel 7. Uji Hipotesis Pertama Berdasarkan Negara

Variabel	Variabel Dependen ETR			
	Indonesia	Philippines	Thailand	Vietnam
Intercept	-5.3813	-5.7002	-9.3996	-21.7665
	(-1.4313)	(-1.2483)	(-1.5706)	(-0.9690)
ESG	0.0016	0.0006	0.0025**	-0.0108
	(1.1288)	(0.3629)	(2.4591)	(-1.5578)
DER	-0.0348*	-0.0017**	-0.0159*	0.0002
	(-1.7243)	(-2.5708)	(-1.8132)	(0.0027)
ROA	0.0035**	0.0026	0.0022	0.0290
	(1.9769)	(0.9808)	(1.1962)	(1.3118)
AGE	-0.0004	0.0000	0.0005	-0.0004
	(-0.4531)	(0.0310)	(0.4453)	(-0.2228)

GDP	0.1994 (1.4838)	0.2186 (1.2892)	0.3484 (1.5748)	0.8226 (0.9804)
R ² Within	0.050	0.008	0.006	0.013
R ² Between	0.088	0.058	0.045	0.573
R ² Overall	0.062	0.017	0.021	0.087
Obs	489	248	542	65
Chi-square	9.760	18.789	9.572	24.451
Prob>Chi ²	0.082	0.002	0.088	0.000

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap ETR tidak seragam antarnegara. ESG berpengaruh positif dan signifikan hanya di Thailand, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG lebih tinggi di Thailand cenderung memiliki ETR lebih tinggi atau tingkat *tax avoidance* lebih rendah. Di Indonesia dan Filipina, koefisien ESG positif tetapi tidak signifikan, sedangkan di Vietnam koefisien ESG negatif dan tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas ESG dalam memengaruhi perilaku pajak perusahaan sangat bergantung pada konteks nasional masing-masing negara. Pada variabel kontrol, DER berpengaruh negatif signifikan di Indonesia, Filipina, dan Thailand, sedangkan ROA hanya signifikan di Indonesia. AGE dan GDP tidak signifikan di seluruh negara.

Uji Hipotesis Kedua Berdasarkan Negara

Tabel 8. Uji Hipotesis Kedua Berdasarkan Negara

Variabel	Variabel Dependen: ETR			
	Indonesia	Philippines	Thailand	Vietnam
INTERCEPT	-5.2313 (-1.4145)	-5.8954 (-1.3099)	-12.6210* (-1.7669)	-7.6137 (-0.2798)
ESG	0.0044 (1.4454)	-0.0016 (-0.3055)	0.0067 (1.6417)	-0.0235 (-0.6481)
IQ	-1.2359 (-1.3538)	0.3352 (0.3163)	-0.7424 (-0.7992)	-0.7351 (-0.3209)
ESG*IQ	0.0173 (0.9603)	-0.0096 (-0.3689)	0.0218 (1.2869)	-0.0322 (-0.3569)
DER	-0.0347* (-1.7077)	-0.0017** (-2.4921)	-0.0155* (-1.7105)	-0.0098 (-0.1557)
ROA	0.0034* (1.9046)	0.0025 (0.9242)	0.0023 (1.2535)	0.0237 (1.0553)
AGE	-0.0005 (-0.5584)	0.0000 (0.0247)	0.0004 (0.3489)	0.0001 (0.0640)
GDP	0.1875 (1.4250)	0.2288 (1.3470)	0.4627* (1.7652)	0.2816 (0.2738)
R ² Within	0.055	0.009	0.011	0.044
R ² Between	0.088	0.054	0.048	0.388
R ² Overall	0.067	0.017	0.024	0.099
Obs	489	248	542	65
Chi-square	15.324	22.351	10.806	25.093
Prob>Chi ²	0.032	0.002	0.147	0.001

Sumber: Data sekunder diolah, Peneliti 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien interaksi ESG×IQ tidak signifikan di seluruh negara. Artinya, peran moderasi kualitas institusi belum terbukti kuat pada tingkat negara secara individual, meskipun pada model panel lintas negara hasil moderasi signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kualitas institusi sebagai moderator lebih tampak pada analisis

lintas negara secara agregat dibandingkan pada masing-masing negara secara terpisah.

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa hubungan antara ESG, kualitas institusi, dan *tax avoidance* bersifat kompleks dan heterogen antarnegara. Karena itu, pendekatan panel lintas negara tetap relevan untuk menangkap variasi kelembagaan yang lebih luas di kawasan ASEAN.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Pada model utama, ESG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Karena ETR berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hasil ini konsisten dengan uji *robustness* menggunakan *book-tax differences* (BTD), di mana ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BTD. Dengan demikian, pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak terbukti stabil pada dua proksi yang berbeda.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menempatkan perusahaan sebagai entitas yang membutuhkan penerimaan sosial. Perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi menghadapi ekspektasi publik yang lebih besar untuk bertindak etis, termasuk dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Praktik penghindaran pajak yang agresif berpotensi merusak reputasi perusahaan dan menurunkan legitimasi sosialnya. Dari perspektif *agency theory*, ESG yang kuat juga mencerminkan tata kelola, transparansi, dan pengawasan internal yang lebih baik, sehingga mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan kebijakan pajak oportunistik.

Hasil ini mendukung temuan Yoon et al. (2021), Willkomm (2023), dan Son (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku pajak yang lebih konservatif. Artinya, ESG bukan sekadar simbol kepatuhan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang membatasi agresivitas pajak.

Namun, analisis lintas negara menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak tidak seragam. Pengaruh yang signifikan hanya terlihat di Thailand, sementara di Indonesia dan Filipina arahnya positif tetapi tidak signifikan, dan di Vietnam justru negatif namun juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas ESG sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan nasional. Dalam negara dengan dukungan regulasi dan pengawasan yang lebih kuat, ESG lebih mungkin diterjemahkan ke dalam perilaku kepatuhan fiskal yang nyata. Sebaliknya, pada lingkungan institusional yang lebih lemah, ESG berpotensi lebih bersifat simbolik daripada substantif.

Hasil ini menegaskan bahwa ESG berpengaruh dalam menekan penghindaran pajak, tetapi efektivitasnya bersifat kontekstual. Dengan demikian, hubungan antara ESG dan penghindaran pajak tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka lintas negara yang mempertimbangkan kualitas institusi dan efektivitas regulasi.

Peran Moderasi Kualitas Institusi dalam Hubungan antara Kinerja ESG dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa kualitas institusi memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan penghindaran pajak. Pada model utama, koefisien interaksi ESG×IQ signifikan terhadap ETR. Karena ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ESG dalam menekan penghindaran pajak menjadi lebih kuat pada negara dengan kualitas institusi yang lebih baik. Hasil ini konsisten pada uji *robustness* menggunakan BTD, di mana koefisien interaksi ESG×IQ juga signifikan dengan arah yang sama. Dengan demikian, peran moderasi kualitas institusi tidak bergantung pada satu proksi penghindaran pajak saja.

Temuan ini sejalan dengan *institutional theory* yang menegaskan bahwa perilaku perusahaan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan kelembagaan. Pada negara dengan regulasi efektif, pengendalian korupsi yang baik, dan penegakan hukum yang kuat, ESG tidak mudah menjadi legitimasi simbolik, melainkan dijalankan secara substantif dan diiringi kepatuhan fiskal. Dari perspektif *legitimacy theory*, kualitas institusi yang kuat meningkatkan tekanan publik dan regulatif, sehingga perusahaan ber-ESG tinggi dituntut konsisten antara komitmen keberlanjutan

dan kontribusi pajak. Sementara itu, dalam *agency theory*, kualitas institusi memperkuat pengawasan eksternal dan membatasi peluang manajemen melakukan perencanaan pajak agresif.

Hasil ini mendukung studi Gerged et al. (2023), Jiang et al. (2024), dan Son (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas institusi merupakan *boundary condition* dalam menentukan kekuatan pengaruh ESG terhadap perilaku pajak. Artinya, ESG tidak bekerja secara otomatis di semua negara, tetapi efektivitasnya bergantung pada kekuatan institusi. Namun, analisis per negara menunjukkan bahwa efek moderasi ini tidak signifikan secara individual di seluruh sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa peran kualitas institusi lebih terlihat pada analisis panel lintas negara dibandingkan analisis per negara. Secara agregat, kualitas institusi berfungsi sebagai moderator penting, meskipun kekuatannya pada level nasional masih dipengaruhi karakteristik lokal, variasi regulasi, dan keterbatasan observasi.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas institusi merupakan faktor kunci dalam menentukan apakah ESG dapat berfungsi secara substantif dalam menekan penghindaran pajak. ESG akan lebih efektif dalam lingkungan kelembagaan yang kuat, sedangkan pada institusi yang lemah, dampaknya cenderung terbatas. Dengan demikian, hubungan ESG dan penghindaran pajak bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari kualitas institusi negara tempat perusahaan beroperasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap penghindaran pajak perusahaan serta menguji peran moderasi kualitas institusi pada perusahaan di kawasan ASEAN. Hasil menunjukkan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada model utama menggunakan effective tax rate (ETR), ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, yang berarti perusahaan dengan kinerja ESG lebih baik cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan uji robustness menggunakan book-tax differences (BTD) yang menunjukkan pengaruh negatif ESG terhadap BTD, sehingga memperkuat bahwa praktik ESG berkaitan dengan menurunnya agresivitas pajak. Selain itu, kualitas institusi memperkuat hubungan tersebut, menunjukkan bahwa efektivitas ESG dalam menekan penghindaran pajak lebih tinggi pada negara dengan kualitas institusi yang baik. Analisis lintas negara juga menunjukkan hasil yang heterogen, di mana pengaruh signifikan hanya ditemukan di Thailand, sementara Indonesia, Filipina, dan Vietnam belum menunjukkan signifikansi yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa hubungan ESG dan penghindaran pajak bersifat kontekstual dan dipengaruhi kondisi kelembagaan masing-masing negara.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan masih terbatas pada empat negara ASEAN dengan periode pengamatan yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan negara berkembang. Kedua, keterbatasan data ESG menyebabkan jumlah observasi antar negara tidak seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan negara dan periode, serta menambahkan variabel lain seperti kualitas tata kelola, transparansi pelaporan, dan tekanan pasar. Secara praktis, pemerintah dan regulator perlu memperkuat kualitas institusi serta integrasi kebijakan ESG dengan pengawasan perpajakan agar ESG tidak bersifat simbolik, tetapi mampu mendorong kepatuhan pajak yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmed, A. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Egypt Evidence. *Arab Journal of Administration*, 41(4), 395–406. <https://doi.org/10.21608/aja.2021.205201>
- Al-Issa, N., Khaki, A. R., Jreisat, A., Al-Mohamad, S., Fahl, D., & Limani, E. (2022). Impact of environmental, social, governance, and corporate social responsibility factors on firm's marketing expenses and firm value: A panel study of US companies. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2135214>
- Atif, M., Liu, B., & Nadarajah, S. (2022). The effect of corporate environmental, social and governance disclosure on cash holdings: Life-cycle perspective. *Business Strategy and the Environment*, 31(5), 2193–2212. <https://doi.org/10.1002/bse.3016>
- Bloomberg. (2023). Environmental, Social, and Governance (ESG) Score. *Bloomberg Professional Services Offering*, 141–144. <https://doi.org/10.4324/9781003201182-29>



- Cho, H. (2020). Sustainable tax behavior of MNEs: Effect of international tax law reform. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187738>
- Choi, J., & Park, H. (2022). Tax Avoidance, Tax Risk, and Corporate Governance: Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010469>
- Chughtai, S., Rasool, T., Awan, T., Rashid, A., & Wong, W. K. (2021). Birds of a feather flocking together: Sustainability of tax aggressiveness of shared directors from coercive isomorphism. *Sustainability (Switzerland)*, 13(24), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su132414052>
- Csürös, G. (2024). Polycrisis, Megatrends – Tax Policy Trends and Responses. *Review of European and Comparative Law*, 58(3), 7–34. <https://doi.org/10.31743/recl.17437>
- Dalimunthe, E. S., Fachrudin, K. A., & Nasution, F. N. (2024). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *Journal of Strategic Management and Business Simulation*, 5(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/mssb.5.2.62-71.2024>
- Elamer, A. A., Boulhaga, M., & Ibrahim, B. A. (2024). Corporate tax avoidance and firm value: The moderating role of environmental, social, and governance (ESG) ratings. *Business Strategy and the Environment*, December 2022, 7446–7461. <https://doi.org/10.1002/bse.3881>
- Firmansyah, E. A., & Anshari, M. (2025). *Factors in influencing SME project returns on Islamic Fintech lending platform*. November. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2023-0340>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Geng, Y., Liu, W., Li, K., & Chen, H. (2021). Environmental regulation and corporate tax avoidance: A quasi-natural experiment based on the eleventh Five-Year Plan in China. *Energy Economics*, 99, 105312. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105312>
- Gerged, A. M., Kehbama, K. M., & Beddewela, E. S. (2024). Corporate social responsibility disclosure and corporate social irresponsibility in emerging economies : Does institutional quality matter ? *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, April 2024, 852–870. <https://doi.org/10.1111/beer.12683>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ji, Y., Xu, W., Zhao, Q., & Jia, Z. (2023). ESG disclosure and investor welfare under asymmetric information and imperfect competition. *Pacific Basin Finance Journal*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.101982>
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61(January), 105056. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>
- Karbala, H. (2024). *The Effects of Environmental , Social and Governance (ESG) Reporting on Tax Avoidance*.
- Lee, J., Kim, S., & Kim, E. (2021). Designation as the most admired firms to the sustainable management of taxes: Evidence from south korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13147994>
- Liu, H., & Lee, H. (2024). The Role of Ownership Structure in the Relationship Between Environmental, Social, and Governance Practices and Financial Reporting Quality: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 16(23). <https://doi.org/10.3390/su162310687>
- Maheresmi, M., Probahudono, A. N., Arifin, T., & Widarjo, W. (2023). Do Tax Avoidance and Firm Ownership Matter for Sustainable Finance Disclosure? Evidence From the Listed Banks in Asean Countries. In *International Journal of Professional Business Review* (Vol. 8, Issue 4). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1559>
- Meliza, M., & Ulum, A. S. (2025). Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia The role of institutional quality in moderating tax revenue , revenue-sharing funds from natural resources , and government expenditure on inclusive economic growth. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 29(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss2.art1>
- Menicacci, L., & Simoni, L. (2024). Negative media coverage of ESG issues and corporate tax avoidance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15(7), 1–33. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2023-0024>
- Mitroulia, M., Chytis, E., Kitsantas, T., Skordoulis, M., & Kalantonis, P. (2025). ESG Strategy and Tax Avoidance: Insights from a Meta-Regression Analysis. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 1–34. <https://doi.org/10.3390/jrfm18090503>
- Monica, S., & Ajimat, A. (2024). The effect of Environmental, Social and Governance (ESG) and firm size on tax avoidance. *Educoretax*, 4(8), 982–993. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1045>
- Mukhtaruddin, Susanto, H., Andara, R. N., & Abukosim. (2024). Tax Evoidance Practices In Emerging

- Capital Market: The Effect Of Environment, Social And Governance, Audit Quality And Company Risk. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1–26.
- Nur, M., Mulang, H., & Rosmawati. (2025). The Effect Of Religiosity, Taxation Socialization And Corruption Perception On Taxpayer Compliance Of UMKM In Makassar City. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(1), 329–342.
- Nurjanah, S., & Romadhina, A. P. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Environmental Social and Governance (Esg) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 9(2), 146–164. <https://doi.org/10.33884/jab.v9i2.9832>
- Sadjarto, A., Ringoman, J. A., & Angela, L. (2024). The Effects of Earning Management and Environmental, Social, Governance (ESG) on Tax Avoidance with Leverage as A Moderating Variable. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.9744/ijobp.3.1.63-74>
- Saka, C., Oshika, T., & Jimichi, M. (2019). Does tax avoidance diminish firms' sustainability? *Journal Global Policy and Governance*, 8(2), 95–114. <https://doi.org/10.14666/2194-7759-8-2-005>
- Shin, Y., & Choi, B. (2024). Changes in Tax Strategies Due to Corporate Sustainability: Focusing on the Disclosure of Investment Alert Issues. *Sustainability (Switzerland)*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/su16188064>
- Shin, Y., & Park, J. (2022). Differences in Tax Avoidance According to Corporate Sustainability with a Focus on Delisted Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/su14116648>
- Son, S. H. (2024). An Analysis of the Impact of ESG Incidents on Tax Avoidance in Korean Distribution Companies*. *Journal of Distribution Science*, 22(11), 77–87. <https://doi.org/10.15722/jds.22.11.202411.77>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches Author (s) : Mark C . Suchman Source : The Academy of Management Review , Vol . 20 , No . 3 (Jul ., 1995), pp . 571-610 Published by : Academy of Management Stable URL : <https://www.jstor.org>. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Sugimin, Indarto, & Indudewi, D. (2024). Do Environmental, Social, and Governance (ESG), Leverage, and Financial Performance Affect Tax Avoidance? *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 209–222. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v10i2.11732>
- Van de Vijver, A., Cassimon, D., & Engelen, P. J. (2020). A real option approach to sustainable corporate tax behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12135406>
- Widiastutik, R. N., Iqbal, S., & Rusydi, M. K. (2024). The Moderating Roles Of Environmental, Social and Governance Disclosures On Company Ownership Structure And Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 442–458. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i2.31769>
- Willkomm, S. (2023). *Essays on Corporate Tax Avoidance, Sustainability, and Tax Transparency*. http://kups.ub.uni-koeln.de/id/eprint/70310%0Ahttps://kups.ub.uni-koeln.de/70310/1/Dissertation_Willkomm.pdf
- Yanto, H., Hajawiyah, A., & Baroroh, N. (2025). The reciprocal effect of environmental, social, and governance (ESG) practices and tax aggressiveness in Indonesian and Malaysian companies. *Problems and Perspectives in Management*, 23(1), 339–351. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(1\).2025.25](https://doi.org/10.21511/ppm.23(1).2025.25)
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13126729>
- Zhang, M., Shen, Q., Zhao, Z., Wang, S., & Huang, G. Q. (2025). Optimizing ESG reporting: Innovating with E-BERT models in nature language processing. *Expert Systems with Applications*, 265. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.125931>